



Mengoptimalkan Penggunaan Media Sosial untuk Meningkatkan Literasi Digital

Optimizing Social Media Use to Enhance Digital Literacy

Karolus Wulla Rato ^{1*}, Yedison Tahey ², Yustina Dimu ³, Antonius M. Ngongo ⁴,
Yurmin N.A. Kamuri ⁵, Yunita Ina ⁶, Amandus J. Bulu ⁷, Oktavia Nani ⁸, Valentino U.
Pati ⁹, Yakobus B.R. Bombo ¹⁰, Yules Lende ¹¹, Vediarto Lino ¹², Pianus S. Lete ¹³,
Zakarias Bora ¹⁴, Yakub B. Malo ¹⁵

¹⁻¹⁵ Program Studi Bisnis Digital, Universitas Stella Maris Sumba, Indonesia

*Penulis Korespondensi: rato.carlos123@gmail.com

Riwayat Artikel:

Naskah Masuk: 28 Februari 2026;

Revisi: 30 Maret 2026;

Diterima: 28 April 2026;

Terbit: 30 April 2026.

Keywords: Community Service;
Digital Literacy; Social Interaction;
Social Media; Students.

Abstract: The rapid growth of social media usage among adolescents has transformed how students interact and access information. While social media provides opportunities for learning and communication, its improper use can negatively affect students' social skills and digital literacy. This community service program aims to optimize the use of social media to enhance digital literacy and foster positive social interactions among students at SMA RARA. The program was implemented through structured workshops, interactive discussions, role-playing exercises, and practical social media activities. Pre- and post-assessments, observations, and feedback forms were employed to evaluate the effectiveness of the program. The results indicate a significant improvement in students' understanding of responsible social media use, their ability to critically evaluate online information, and their communication skills both online and offline. This program demonstrates that structured guidance and practical activities can transform social media from a mere entertainment platform into a productive educational tool, supporting students' learning and social development. The findings highlight the importance of integrating digital literacy education into school programs to prepare students for responsible and meaningful engagement in the digital world)

Abstrak

Abstrak memuat uraian singkat mengenai masalah dan tujuan penelitian, metode yang digunakan, dan hasil Pertumbuhan pesat penggunaan media sosial di kalangan remaja telah mengubah cara siswa berinteraksi dan mengakses informasi. Meskipun media sosial memberikan peluang untuk belajar dan berkomunikasi, penggunaannya yang tidak tepat dapat berdampak negatif terhadap keterampilan sosial dan literasi digital siswa. Program pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk mengoptimalkan penggunaan media sosial guna meningkatkan literasi digital dan menumbuhkan interaksi sosial yang positif di kalangan siswa SMA RARA. Program ini dilaksanakan melalui lokakarya terstruktur, diskusi interaktif, latihan peran, dan kegiatan media sosial praktis. Penilaian awal dan akhir, pengamatan, serta formulir umpan balik digunakan untuk mengevaluasi efektivitas program. Hasilnya menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam pemahaman siswa tentang penggunaan media sosial yang bertanggung jawab, kemampuan mereka untuk mengevaluasi informasi daring secara kritis, serta keterampilan komunikasi mereka baik secara daring maupun luring. Program ini menunjukkan bahwa bimbingan terstruktur dan kegiatan praktis dapat mengubah media sosial dari sekadar platform hiburan menjadi alat pendidikan yang produktif, yang mendukung pembelajaran dan perkembangan sosial siswa. Temuan ini menyoroti pentingnya mengintegrasikan pendidikan literasi digital ke dalam program sekolah guna mempersiapkan siswa agar dapat terlibat secara bertanggung jawab dan bermakna di dunia digital.

Kata Kunci: Interaksi Sosial; Literasi Digital; Mahasiswa; Media Sosial; Pengabdian kepada Masyarakat.

1. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital telah mengubah cara peserta didik mengakses informasi, berkomunikasi, membangun identitas diri, serta berinteraksi dengan lingkungan sosialnya. Pada konteks pendidikan menengah, media sosial tidak lagi hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga menjadi ruang belajar informal, ruang ekspresi, ruang diskusi, serta media penyebaran informasi akademik maupun nonakademik. Tingginya intensitas penggunaan internet di Indonesia memperkuat urgensi tersebut. Badan Pusat Statistik (2025) mencatat bahwa 72,78% penduduk Indonesia telah mengakses internet pada tahun 2024, meningkat dari 69,21% pada tahun 2023. Di sisi lain, DataReportal (2025) melaporkan bahwa terdapat 143 juta identitas pengguna aktif media sosial di Indonesia pada Januari 2025. Kondisi ini menunjukkan bahwa media sosial telah menjadi bagian penting dari kehidupan masyarakat, termasuk siswa SMA sebagai kelompok usia remaja yang berada pada fase aktif mencari informasi, membangun pertemanan, dan membentuk karakter sosial.

Namun, tingginya akses terhadap media sosial belum selalu diikuti dengan kemampuan literasi digital yang memadai. Literasi digital tidak hanya berkaitan dengan kemampuan menggunakan perangkat digital, tetapi juga meliputi kemampuan mencari, mengevaluasi, memahami, memproduksi, dan membagikan informasi secara etis, aman, serta bertanggung jawab. Eshet-Alkalai (2004) menjelaskan bahwa literasi digital mencakup keterampilan kognitif, sosial-emosional, dan teknis yang diperlukan individu agar mampu berfungsi secara efektif dalam lingkungan digital. Hobbs (2010) juga menegaskan bahwa literasi digital dan media merupakan keterampilan hidup yang penting karena masyarakat modern tidak hanya menjadi konsumen informasi, tetapi juga produsen dan penyebar informasi. Dengan demikian, siswa SMA perlu dibekali kemampuan untuk memilah informasi, mengenali hoaks, menjaga keamanan data pribadi, memahami etika komunikasi digital, serta menggunakan media sosial secara produktif.

Permasalahan literasi digital pada remaja menjadi semakin penting karena ruang digital juga memuat berbagai risiko. UNICEF Indonesia (2025) melaporkan bahwa hanya 37,5% anak yang pernah menerima informasi tentang cara tetap aman ketika berada di ruang daring, sementara 42% anak pernah merasa tidak nyaman atau takut akibat pengalaman daring. Temuan ini memperlihatkan adanya kesenjangan antara tingginya penggunaan internet oleh anak dan remaja dengan kesiapan mereka dalam menghadapi risiko digital. Risiko tersebut dapat berupa paparan konten negatif, ujaran kebencian, perundungan siber, penyebaran informasi palsu, pelanggaran privasi, hingga pola komunikasi yang kurang sehat. Pemerintah Indonesia juga telah menerbitkan Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2025 tentang Tata

Kelola Penyelenggaraan Sistem Elektronik dalam Pelindungan Anak, yang menunjukkan bahwa perlindungan anak di ruang digital menjadi isu strategis nasional.

Pendidikan, literasi digital perlu dikembangkan secara terarah melalui kegiatan sekolah yang dekat dengan kehidupan siswa. Hague dan Payton (2010) menyatakan bahwa literasi digital dapat dikembangkan lintas kurikulum dan perlu diintegrasikan dalam praktik pembelajaran agar siswa menjadi pembelajar yang kritis, kreatif, dan mandiri. OECD (2021) juga menekankan bahwa teknologi digital telah mengubah cara siswa berinteraksi dengan informasi, termasuk meningkatnya kebiasaan membaca dan memperoleh informasi secara daring. Oleh karena itu, sekolah tidak cukup hanya membatasi penggunaan media sosial, tetapi perlu mengarahkan siswa agar mampu menggunakan media sosial sebagai sarana edukatif, kolaboratif, dan komunikatif.

Media sosial memiliki dua sisi yang perlu dikelola secara seimbang. Di satu sisi, media sosial dapat memicu distraksi, konflik komunikasi, penyebaran hoaks, dan menurunnya kualitas interaksi tatap muka jika digunakan secara tidak terkontrol. Di sisi lain, media sosial juga dapat menjadi sarana penguatan literasi digital, kreativitas, kolaborasi, dan interaksi sosial positif apabila dikelola melalui program yang sistematis. Alluhidan et al. (2024) menunjukkan bahwa pengalaman remaja di media sosial tidak selalu bersifat negatif; remaja juga menggunakan media sosial untuk mencari koneksi, memperoleh informasi, dan membagikan pengalaman positif. Penelitian Syahfira et al. (2023) juga menemukan adanya hubungan signifikan antara literasi digital dan penggunaan media sosial, sehingga semakin baik literasi digital seseorang, semakin baik pula kecenderungannya dalam menggunakan media sosial secara tepat.

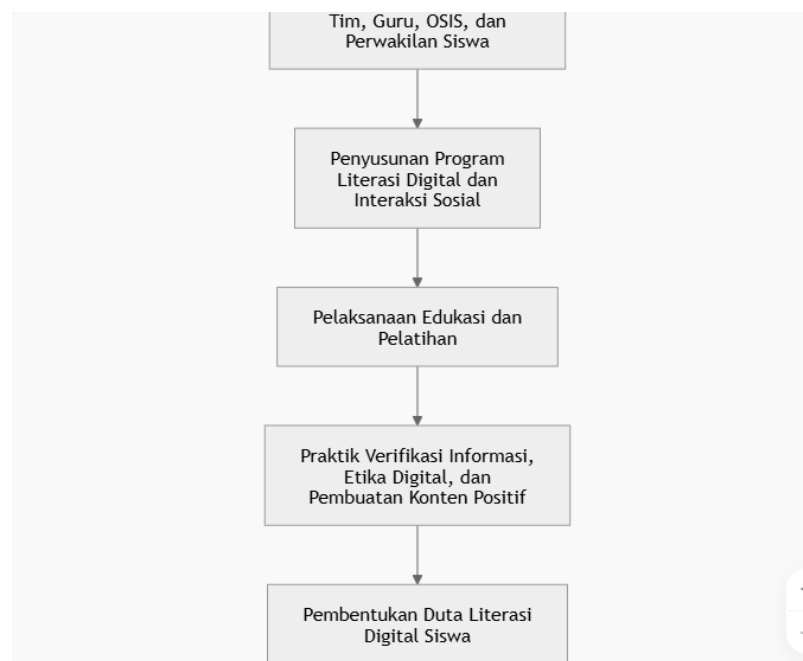
Berdasarkan hal tersebut, SMA RARA sebagai lingkungan pendidikan perlu memiliki program yang mampu mengoptimalkan penggunaan media sosial secara positif. Program ini penting karena siswa SMA merupakan kelompok usia yang aktif menggunakan media sosial, tetapi masih membutuhkan pendampingan dalam membangun kesadaran kritis, etika digital, keamanan digital, serta kemampuan berinteraksi secara sehat. Apabila media sosial hanya diposisikan sebagai sumber masalah, maka sekolah akan kehilangan peluang untuk menjadikannya sebagai media pembelajaran kontekstual. Sebaliknya, apabila media sosial diarahkan melalui kegiatan edukatif, siswa dapat dilatih menjadi pengguna digital yang cakap, kritis, kreatif, dan bertanggung jawab.

Program PKM ini dirancang untuk mengoptimalkan penggunaan media sosial sebagai media peningkatan literasi digital dan interaksi sosial siswa di SMA RARA. Kegiatan yang dapat dikembangkan meliputi edukasi literasi digital, pelatihan verifikasi informasi, kampanye

etika bermedia sosial, pembuatan konten edukatif, diskusi kelompok, pembentukan duta literasi digital siswa, serta evaluasi perubahan pemahaman dan perilaku siswa melalui pre-test dan post-test. Pendekatan ini sejalan dengan temuan Eyal dan Te'eni-Harari (2024) bahwa intervensi literasi media digital di lingkungan sekolah dapat memberikan dampak positif terhadap kemampuan siswa dalam memahami, mengevaluasi, dan menggunakan media digital. Vartiainen et al. (2025) juga menunjukkan bahwa kegiatan kelas berbasis pemahaman mekanisme media sosial dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap cara kerja platform digital, termasuk aspek rekomendasi, profil data, dan pengaruh algoritma.

Dengan demikian, program “Mengoptimalkan Penggunaan Media Sosial untuk Meningkatkan Literasi Digital dan Interaksi Sosial Siswa di SMA RARA” memiliki urgensi yang kuat. Program ini tidak hanya bertujuan mengurangi dampak negatif media sosial, tetapi juga mengubah media sosial menjadi sarana pembelajaran, kolaborasi, dan komunikasi positif di lingkungan sekolah. Melalui program ini, siswa diharapkan mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis terhadap informasi digital, menerapkan etika komunikasi daring, menjaga keamanan diri di ruang digital, serta membangun interaksi sosial yang lebih sehat baik secara daring maupun luring. Oleh karena itu, kegiatan ini relevan untuk dilaksanakan sebagai bentuk kontribusi mahasiswa dalam mendukung penguatan literasi digital dan pembentukan budaya bermedia sosial yang positif di lingkungan sekolah

2. METODE



Gambar 1. Proses Perencanaan dan Pelaksanaan Program.

Proses Perencanaan Aksi Bersama Komunitas

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dirancang melalui proses perencanaan aksi bersama komunitas dengan melibatkan pihak sekolah dan siswa sebagai subjek dampingan. Subjek pengabdian dalam program ini adalah siswa SMA RARA, khususnya siswa kelas X dan XI yang aktif menggunakan media sosial dalam kehidupan sehari-hari. Pemilihan siswa sebagai subjek dampingan didasarkan pada pertimbangan bahwa remaja usia sekolah menengah merupakan kelompok yang sangat dekat dengan penggunaan media sosial, baik untuk komunikasi, hiburan, pencarian informasi, maupun interaksi sosial. Namun, penggunaan media sosial yang tinggi belum tentu disertai dengan kemampuan literasi digital yang memadai, sehingga diperlukan pendampingan agar siswa mampu menggunakan media sosial secara bijak, kritis, aman, dan produktif.

Tempat pelaksanaan kegiatan pengabdian adalah SMA RARA yang berlokasi Di Wejewa Selatan Sekolah ini dipilih sebagai lokasi pengabdian karena memiliki komunitas siswa yang aktif menggunakan media sosial dan memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai lingkungan sekolah yang mendukung budaya literasi digital. Selain itu, SMA RARA juga dapat menjadi ruang strategis untuk membentuk kebiasaan bermedia sosial yang positif karena sekolah memiliki struktur organisasi, guru pendamping, serta siswa yang dapat dilibatkan dalam kegiatan edukatif dan kampanye literasi digital.

Proses perencanaan kegiatan dilakukan secara partisipatif dengan melibatkan siswa, guru pendamping, wali kelas, pengurus OSIS, dan pihak sekolah. Keterlibatan subjek dampingan dimulai sejak tahap identifikasi masalah, yaitu melalui observasi awal, diskusi informal, dan penyebaran kuesioner sederhana mengenai pola penggunaan media sosial siswa. Melalui proses ini, tim pelaksana menggali informasi tentang jenis media sosial yang paling sering digunakan siswa, tujuan penggunaan media sosial, kendala yang dihadapi, pemahaman siswa tentang hoaks, etika digital, keamanan data pribadi, serta pengaruh media sosial terhadap interaksi sosial siswa di lingkungan sekolah.

Setelah masalah utama teridentifikasi, tim pelaksana bersama pihak sekolah dan perwakilan siswa melakukan perencanaan program. Pada tahap ini, siswa tidak hanya diposisikan sebagai peserta kegiatan, tetapi juga sebagai bagian dari komunitas dampingan yang ikut memberikan masukan terhadap bentuk kegiatan yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Keterlibatan siswa dilakukan melalui diskusi kelompok kecil bersama pengurus OSIS atau perwakilan kelas. Guru pendamping berperan dalam membantu mengarahkan kegiatan agar sesuai dengan kondisi sekolah, jadwal akademik, dan karakter siswa. Dengan demikian, program yang dirancang tidak bersifat sepihak, tetapi merupakan hasil perencanaan bersama

antara tim pelaksana dan komunitas sekolah.

Metode atau strategi yang digunakan dalam kegiatan ini adalah pendekatan *Participatory Action Research*. Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan karakter pengabdian masyarakat yang menekankan keterlibatan aktif komunitas dalam mengenali masalah, merancang solusi, melaksanakan aksi, dan mengevaluasi hasil kegiatan. Strategi ini dipadukan dengan metode edukasi partisipatif, diskusi kelompok, pelatihan praktis, kampanye digital, dan evaluasi berbasis pre-test serta post-test. Melalui strategi tersebut, siswa tidak hanya menerima materi secara pasif, tetapi juga dilibatkan dalam praktik langsung, seperti menganalisis informasi dari media sosial, mengenali ciri-ciri berita palsu, membuat konten edukatif, menyusun etika bermedia sosial, dan membangun interaksi sosial yang positif di lingkungan sekolah.

Tahapan kegiatan pengabdian masyarakat ini terdiri atas enam tahap utama. Tahap pertama adalah persiapan dan koordinasi dengan pihak sekolah. Pada tahap ini, tim pelaksana melakukan komunikasi dengan kepala sekolah, guru pendamping, dan pengurus OSIS untuk menjelaskan tujuan program, menentukan sasaran kegiatan, menyusun jadwal, serta mempersiapkan instrumen awal. Tahap kedua adalah identifikasi masalah dan pemetaan kebutuhan siswa melalui observasi, kuesioner awal, dan diskusi kelompok. Tahap ini bertujuan mengetahui tingkat pemahaman awal siswa terhadap literasi digital dan pola interaksi sosial mereka di media sosial.

Tahap ketiga adalah perencanaan aksi bersama komunitas. Pada tahap ini, tim pelaksana bersama guru pendamping dan perwakilan siswa menyusun bentuk kegiatan yang akan dilaksanakan, seperti sosialisasi literasi digital, pelatihan verifikasi informasi, pelatihan etika komunikasi digital, dan kampanye penggunaan media sosial positif. Tahap keempat adalah pelaksanaan program pendampingan. Kegiatan dilaksanakan melalui penyampaian materi, diskusi, simulasi kasus, praktik analisis konten media sosial, serta pembuatan konten edukatif oleh siswa. Tahap kelima adalah pengorganisasian komunitas siswa melalui pembentukan kelompok atau duta literasi digital sekolah. Kelompok ini berperan sebagai agen perubahan yang membantu menyebarkan pesan literasi digital kepada teman sebaya melalui kegiatan kampanye sekolah dan media sosial.

Tahap keenam adalah evaluasi dan tindak lanjut. Evaluasi dilakukan dengan membandingkan hasil pre-test dan post-test, mengamati partisipasi siswa selama kegiatan, serta mengumpulkan umpan balik dari siswa dan guru pendamping. Hasil evaluasi digunakan untuk menilai sejauh mana program mampu meningkatkan pemahaman siswa tentang literasi digital dan mendorong interaksi sosial yang lebih positif. Tindak lanjut kegiatan dilakukan melalui

penyusunan rekomendasi program berkelanjutan bagi sekolah, seperti pembentukan pojok literasi digital, kampanye rutin bermedia sosial sehat, dan integrasi materi literasi digital dalam kegiatan OSIS atau kegiatan sekolah lainnya.

Secara keseluruhan, proses perencanaan aksi bersama komunitas dalam program ini menempatkan siswa SMA RARA sebagai subjek aktif, bukan hanya sebagai penerima manfaat. Dengan melibatkan siswa, guru, dan pihak sekolah sejak tahap identifikasi masalah hingga evaluasi, program ini diharapkan dapat menghasilkan perubahan yang lebih relevan, diterima oleh komunitas sekolah, dan berkelanjutan. Program ini juga diharapkan mampu menciptakan budaya bermedia sosial yang lebih sehat, kritis, dan produktif di lingkungan SMA RARA.

3. HASIL DAN DISKUSI

Tabel 1. *Descriptive Statistics.*

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Penggunaan Media Sosial	30	2.00	5.00	4.12	0.58
Literasi Digital	30	2.00	5.00	4.05	0.62
Interaksi Sosial Siswa	30	2.00	5.00	3.98	0.65
Valid N (listwise)	30				

Sumber: Data diolah, 2026.

Berdasarkan Tabel 2, jumlah responden dalam penelitian ini sebanyak 30 siswa. Variabel penggunaan media sosial memiliki nilai minimum sebesar 2.00, nilai maksimum sebesar 5.00, nilai rata-rata sebesar 4.12, dan standar deviasi sebesar 0.58. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan media sosial siswa berada pada kategori cukup tinggi.

Variabel literasi digital memiliki nilai minimum sebesar 2.00, nilai maksimum sebesar 5.00, nilai rata-rata sebesar 4.05, dan standar deviasi sebesar 0.62. Nilai tersebut menunjukkan bahwa kemampuan literasi digital siswa tergolong baik, terutama dalam memahami, memilih, dan menggunakan informasi digital secara bijak.

Sementara itu, variabel interaksi sosial siswa memiliki nilai minimum sebesar 2.00, nilai maksimum sebesar 5.00, nilai rata-rata sebesar 3.98, dan standar deviasi sebesar 0.65. Hal ini menunjukkan bahwa interaksi sosial siswa berada pada kategori baik, meskipun masih perlu ditingkatkan melalui kegiatan yang mendorong komunikasi, kerja sama, dan penggunaan media sosial secara positif.

Hasil Proses Pengabdian Masyarakat

Hasil dari proses pengabdian masyarakat ini menunjukkan bahwa kegiatan pendampingan literasi digital di SMA RARA mampu menjadi ruang edukatif bagi siswa dalam memahami penggunaan media sosial secara lebih bijak, kritis, dan produktif. Proses

pendampingan tidak hanya dilakukan melalui penyampaian materi, tetapi juga melalui kegiatan partisipatif yang melibatkan siswa secara aktif dalam diskusi, praktik, simulasi kasus, pembuatan konten, dan kampanye media sosial positif. Dengan pendekatan tersebut, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan tentang literasi digital, tetapi juga mengalami proses pembelajaran sosial yang mendorong perubahan cara berpikir dan perilaku dalam menggunakan media sosial.

Dinamika pendampingan diawali dengan kegiatan identifikasi awal mengenai pola penggunaan media sosial siswa. Pada tahap ini, tim pelaksana menggali informasi tentang jenis media sosial yang paling sering digunakan, durasi penggunaan, tujuan penggunaan, serta permasalahan yang sering muncul dalam interaksi digital siswa. Hasil pemetaan awal menunjukkan bahwa media sosial banyak digunakan siswa untuk berkomunikasi, mencari hiburan, mengikuti tren, memperoleh informasi sekolah, dan membangun relasi pertemanan. Namun, sebagian siswa masih belum memahami secara mendalam tentang etika digital, keamanan data pribadi, bahaya penyebaran informasi palsu, serta dampak komentar negatif terhadap hubungan sosial. Kondisi tersebut menjadi dasar bagi tim pelaksana untuk menyusun bentuk pendampingan yang sesuai dengan kebutuhan komunitas sekolah.

Ragam kegiatan yang dilaksanakan dalam program ini meliputi sosialisasi literasi digital, pelatihan verifikasi informasi, diskusi etika bermedia sosial, simulasi kasus interaksi digital, pembuatan konten edukatif, dan kampanye penggunaan media sosial secara positif. Pada kegiatan sosialisasi literasi digital, siswa diberikan pemahaman mengenai pentingnya kemampuan memilah informasi, mengenali sumber informasi yang kredibel, menjaga privasi digital, serta memahami jejak digital. Materi diberikan dengan bahasa yang dekat dengan kehidupan siswa agar mudah dipahami dan tidak terasa terlalu teoritis. Siswa juga diajak menghubungkan materi dengan pengalaman mereka sehari-hari ketika menggunakan media sosial.

Kegiatan pelatihan verifikasi informasi dilakukan sebagai bentuk aksi teknis untuk memecahkan masalah rendahnya kemampuan siswa dalam membedakan informasi benar dan informasi palsu. Dalam kegiatan ini, siswa dilatih untuk memeriksa judul berita, sumber informasi, tanggal publikasi, isi konten, gambar, serta membandingkan informasi dari beberapa sumber. Siswa juga diberikan contoh kasus sederhana mengenai hoaks, clickbait, dan konten provokatif yang sering muncul di media sosial. Melalui latihan tersebut, siswa mulai memahami bahwa setiap informasi yang diterima melalui media sosial tidak boleh langsung dipercaya atau dibagikan tanpa proses pengecekan terlebih dahulu.

Selain itu, kegiatan diskusi etika bermedia sosial dilaksanakan untuk membangun kesadaran siswa mengenai pentingnya komunikasi digital yang santun dan bertanggung jawab. Dalam sesi ini, siswa diajak membahas contoh perilaku negatif di media sosial, seperti komentar kasar, sindiran, penyebaran aib, perundungan siber, dan penyebaran tangkapan layar percakapan pribadi. Diskusi ini mendorong siswa untuk menyadari bahwa interaksi di ruang digital memiliki dampak nyata terhadap hubungan sosial di lingkungan sekolah. Dengan demikian, siswa mulai memahami bahwa media sosial bukan ruang bebas tanpa aturan, melainkan ruang sosial yang tetap membutuhkan etika, empati, dan tanggung jawab.

Bentuk aksi program berikutnya adalah pembuatan konten edukatif oleh siswa. Kegiatan ini bertujuan mengubah posisi siswa dari pengguna pasif menjadi pengguna aktif yang mampu menghasilkan pesan positif di media sosial. Siswa dibagi ke dalam beberapa kelompok untuk membuat konten sederhana, seperti poster digital, video pendek, slogan, atau infografis tentang literasi digital, etika bermedia sosial, pencegahan hoaks, dan ajakan membangun interaksi sosial yang sehat. Kegiatan ini menjadi sarana untuk melatih kreativitas, kerja sama, komunikasi kelompok, dan kemampuan menyampaikan pesan edukatif secara menarik.

Program ini juga mendorong terbentuknya kelompok kecil atau duta literasi digital siswa sebagai bentuk pranata baru di lingkungan sekolah. Duta literasi digital berperan sebagai penggerak kampanye media sosial positif di kalangan teman sebaya. Keberadaan kelompok ini penting karena perubahan perilaku siswa akan lebih mudah berkembang apabila terdapat agen perubahan dari lingkungan mereka sendiri. Duta literasi digital dapat membantu menyebarkan informasi positif, mengingatkan teman untuk berhati-hati dalam membagikan konten, serta menjadi contoh dalam menggunakan media sosial secara sehat dan bertanggung jawab.

Perubahan sosial yang diharapkan dari kegiatan ini adalah meningkatnya kesadaran siswa dalam menggunakan media sosial secara lebih bijak. Sebelum kegiatan pendampingan, sebagian siswa cenderung menggunakan media sosial hanya untuk hiburan dan mengikuti tren tanpa mempertimbangkan dampaknya. Setelah mengikuti kegiatan, siswa diharapkan mulai memiliki kebiasaan baru, seperti memeriksa kebenaran informasi sebelum membagikan, menjaga privasi akun, menggunakan bahasa yang lebih santun dalam berkomentar, serta menghindari konten yang dapat merugikan diri sendiri maupun orang lain. Perubahan ini menunjukkan adanya pergeseran dari penggunaan media sosial yang bersifat konsumtif menuju penggunaan yang lebih kritis, edukatif, dan bertanggung jawab.

Selain perubahan perilaku individu, program ini juga diharapkan mampu memperkuat interaksi sosial siswa di lingkungan sekolah. Melalui kegiatan kelompok, diskusi, dan kampanye bersama, siswa dilatih untuk bekerja sama, menyampaikan pendapat, menghargai pandangan orang lain, serta membangun komunikasi yang positif. Interaksi yang sebelumnya lebih banyak terjadi secara individual melalui gawai diarahkan menjadi interaksi yang lebih kolaboratif dan produktif. Dengan demikian, media sosial tidak lagi hanya menjadi ruang komunikasi pribadi, tetapi juga menjadi media untuk memperkuat solidaritas, kepedulian, dan budaya saling menghargai di antara siswa.

Munculnya pemimpin lokal atau local leader juga menjadi salah satu hasil penting dari proses pendampingan. Siswa yang aktif dalam kegiatan, mampu memengaruhi teman sebaya, dan memiliki kepedulian terhadap penggunaan media sosial yang sehat dapat diarahkan menjadi penggerak literasi digital di sekolah. Mereka dapat berperan dalam melanjutkan kampanye, mengelola konten edukatif, serta menjadi perantara antara siswa dan guru dalam menyampaikan isu-isu terkait penggunaan media sosial. Kehadiran local leader ini menjadi modal sosial yang penting agar program tidak berhenti setelah kegiatan PKM selesai, tetapi dapat terus berkembang sebagai gerakan siswa di lingkungan sekolah.

Secara keseluruhan, hasil proses pengabdian masyarakat ini tidak hanya berupa peningkatan pengetahuan siswa tentang literasi digital, tetapi juga terbentuknya kesadaran baru mengenai pentingnya penggunaan media sosial yang sehat, aman, dan bertanggung jawab. Program ini diharapkan dapat menciptakan transformasi sosial di lingkungan SMA RARA melalui perubahan perilaku siswa, terbentuknya duta literasi digital, meningkatnya kualitas interaksi sosial, serta munculnya budaya sekolah yang lebih kritis terhadap informasi digital. Dengan adanya pendampingan ini, SMA RARA diharapkan mampu menjadi lingkungan pendidikan yang tidak hanya adaptif terhadap perkembangan teknologi, tetapi juga mampu membentuk siswa yang cakap digital, beretika, dan memiliki kepedulian sosial.

Kegiatan pengabdian masyarakat ini telah dilaksanakan sesuai dengan tahapan yang telah direncanakan, mulai dari tahap persiapan, koordinasi dengan pihak sekolah, sosialisasi program, hingga pelaksanaan pendampingan kepada siswa mengenai optimalisasi penggunaan media sosial. Kegiatan ini dilakukan secara kolaboratif dengan melibatkan siswa SMA RARA sebagai peserta utama, guru pendamping, tim dosen, dan mahasiswa. Program ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa mengenai literasi digital serta mendorong terbentuknya interaksi sosial yang lebih positif dalam penggunaan media sosial.

Pelaksanaan kegiatan difokuskan pada pemberian edukasi mengenai penggunaan media sosial secara bijak, etika komunikasi digital, keamanan data pribadi, pencegahan penyebaran

informasi palsu, serta pemanfaatan media sosial sebagai sarana belajar dan komunikasi yang produktif. Selain penyampaian materi, kegiatan juga dilakukan melalui diskusi, tanya jawab, simulasi kasus, dan praktik sederhana dalam mengenali informasi yang benar dan tidak benar di media sosial. Melalui kegiatan ini, siswa diharapkan mampu menggunakan media sosial tidak hanya sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai media untuk meningkatkan pengetahuan, membangun komunikasi yang sehat, dan memperkuat hubungan sosial di lingkungan sekolah.

Pada Gambar 1 dan Gambar 2 ditampilkan dokumentasi jalannya kegiatan pengabdian masyarakat. Gambar tersebut menunjukkan proses pendampingan yang dilakukan oleh tim dosen dan mahasiswa bersama siswa SMA RARA. Dokumentasi kegiatan memperlihatkan keterlibatan aktif siswa dalam mengikuti sosialisasi, berdiskusi, serta memahami pentingnya literasi digital dan interaksi sosial yang positif dalam penggunaan media sosial.



Gambar 2. Sosialisasi optimalisasi penggunaan media sosial untuk meningkatkan literasi digital siswa di SMA RARA.



Gambar 3. Sosialisasi Literasi Digital Siswa

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pelaksanaan pengabdian masyarakat di SMA RARA, dapat disimpulkan bahwa kegiatan optimalisasi penggunaan media sosial memberikan kontribusi positif dalam meningkatkan pemahaman siswa mengenai literasi digital dan interaksi sosial yang sehat. Kegiatan ini menunjukkan bahwa media sosial tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga dapat dimanfaatkan sebagai media edukasi, komunikasi, kolaborasi, dan pengembangan karakter siswa apabila digunakan secara bijak dan terarah. Melalui kegiatan sosialisasi, diskusi, simulasi kasus, dan pendampingan, siswa memperoleh pemahaman yang lebih baik mengenai pentingnya menyaring informasi, menjaga etika komunikasi digital, melindungi data pribadi, menghindari penyebaran hoaks, serta menggunakan media sosial untuk kegiatan yang lebih produktif.

Secara teoritis, kegiatan ini memperkuat pandangan bahwa literasi digital merupakan kemampuan penting yang harus dimiliki peserta didik pada era perkembangan teknologi informasi. Literasi digital tidak hanya berkaitan dengan kemampuan menggunakan perangkat digital, tetapi juga mencakup kemampuan berpikir kritis, mengevaluasi informasi, memahami etika komunikasi, dan bertanggung jawab dalam ruang digital. Dalam konteks siswa SMA, kemampuan tersebut menjadi penting karena remaja merupakan kelompok yang aktif menggunakan media sosial dan rentan terhadap pengaruh informasi yang tidak benar, perilaku konsumtif digital, serta interaksi sosial yang kurang sehat. Oleh karena itu, penguatan literasi digital perlu dilakukan melalui pendekatan edukatif dan partisipatif agar siswa tidak hanya memahami konsep, tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Refleksi dari kegiatan pengabdian ini menunjukkan bahwa perubahan perilaku digital siswa dapat dibangun melalui proses pendampingan yang melibatkan komunitas sekolah secara aktif. Siswa tidak cukup hanya diberi larangan dalam menggunakan media sosial, tetapi perlu diarahkan untuk memahami manfaat, risiko, dan tanggung jawab dalam bermedia sosial. Ketika siswa dilibatkan dalam diskusi, praktik, dan kampanye positif, mereka lebih mudah memahami bahwa media sosial memiliki pengaruh terhadap hubungan sosial, citra diri, keamanan pribadi, dan budaya komunikasi di lingkungan sekolah. Dengan demikian, kegiatan ini menjadi bagian dari proses pembentukan kesadaran baru menuju penggunaan media sosial yang lebih kritis, etis, dan bermanfaat.

Selain itu, kegiatan ini juga menunjukkan adanya potensi terbentuknya pranata baru di lingkungan sekolah, yaitu komunitas atau duta literasi digital siswa. Keberadaan duta literasi digital dapat menjadi langkah awal dalam menciptakan budaya bermedia sosial yang positif di SMA RARA. Siswa yang memiliki pemahaman lebih baik dapat berperan sebagai penggerak

bagi teman sebaya untuk menyebarkan informasi positif, mengingatkan pentingnya etika digital, serta mendorong penggunaan media sosial sebagai sarana belajar dan interaksi sosial yang sehat. Hal ini menunjukkan bahwa pengabdian masyarakat tidak hanya menghasilkan peningkatan pengetahuan, tetapi juga dapat mendorong munculnya pemimpin lokal di kalangan siswa.

Rekomendasi dari kegiatan ini adalah pihak sekolah diharapkan dapat melanjutkan program literasi digital secara berkelanjutan melalui kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, maupun ekstrakurikuler. Sekolah dapat mengintegrasikan materi literasi digital dalam kegiatan pembelajaran, program OSIS, bimbingan konseling, atau kegiatan kampanye sekolah. Selain itu, perlu dibentuk tim atau duta literasi digital siswa yang didampingi oleh guru agar program tidak berhenti setelah kegiatan pengabdian selesai. Duta literasi digital dapat diberikan tugas untuk membuat konten edukatif, mengelola kampanye media sosial positif, serta menjadi teladan dalam penggunaan media sosial yang bijak.

Bagi siswa, disarankan agar penggunaan media sosial dilakukan secara lebih selektif, kritis, dan bertanggung jawab. Siswa perlu membiasakan diri untuk memeriksa kebenaran informasi sebelum membagikannya, menjaga sopan santun dalam berkomentar, tidak menyebarkan data pribadi, serta menghindari konten yang dapat merugikan diri sendiri maupun orang lain. Media sosial sebaiknya dimanfaatkan untuk kegiatan yang mendukung pembelajaran, kreativitas, kerja sama, dan pengembangan diri. Dengan kebiasaan tersebut, siswa dapat menjadi pengguna digital yang cerdas dan mampu membangun interaksi sosial yang lebih positif.

Bagi tim pelaksana pengabdian selanjutnya, kegiatan serupa dapat dikembangkan dengan cakupan yang lebih luas dan metode evaluasi yang lebih terukur. Program lanjutan dapat menggunakan pre-test dan post-test untuk mengetahui peningkatan pemahaman siswa, observasi perilaku digital, serta evaluasi terhadap konten kampanye yang dibuat oleh siswa. Selain itu, kegiatan dapat dikembangkan dalam bentuk pelatihan pembuatan konten edukatif, kelas keamanan digital, pelatihan anti-hoaks, atau program pencegahan perundungan siber. Dengan demikian, pengabdian masyarakat di bidang literasi digital dapat memberikan dampak yang lebih nyata dan berkelanjutan bagi komunitas sekolah.

Secara keseluruhan, kegiatan pengabdian masyarakat ini menunjukkan bahwa optimalisasi penggunaan media sosial dapat menjadi strategi efektif untuk meningkatkan literasi digital dan memperbaiki kualitas interaksi sosial siswa. Melalui pendampingan yang tepat, media sosial dapat diarahkan menjadi ruang pembelajaran, ruang komunikasi positif, dan sarana pembentukan karakter digital siswa. Oleh karena itu, program ini penting untuk

dilanjutkan dan dikembangkan sebagai bagian dari upaya membangun budaya digital yang sehat, aman, kritis, dan bertanggung jawab di lingkungan sekolah.

DAFTAR REFERENSI

- Alluhidan, A., Akter, M., Alsoubai, A., Park, J. K., & Wisniewski, P. (2024). Teen talk: The good, the bad, and the neutral of adolescent social media use. *Proceedings of the ACM on Human-Computer Interaction*, 8(CSCW2), 1–35. <https://doi.org/10.1145/3686961>
- Badan Pusat Statistik. (2025). *Statistik telekomunikasi Indonesia 2024*. Badan Pusat Statistik. <https://www.bps.go.id/id/publication/2025/08/29/beaa2be400eda6ce6c636ef8/statistik-telekomunikasi-indonesia-2024.html>
- DataReportal. (2025, February 25). *Digital 2025: Indonesia*. <https://datareportal.com/reports/digital-2025-indonesia>
- Eshet-Alkalai, Y. (2004). Digital literacy: A conceptual framework for survival skills in the digital era. *Journal of Educational Multimedia and Hypermedia*, 13(1), 93–106. <https://www.learntechlib.org/primary/p/4793/>
- Eyal, K., & Te'eni-Harari, T. (2024). Systematic review: Characteristics and outcomes of in-school digital media literacy interventions, 2010–2021. *Journal of Children and Media*, 18(1), 8–28. <https://doi.org/10.1080/17482798.2023.2265510>
- Hague, C., & Payton, S. (2010). *Digital literacy across the curriculum*. Futurelab. https://www.nfer.ac.uk/media/jnhety2n/digital_literacy_across_the_curriculum.pdf
- Hobbs, R. (2010). *Digital and media literacy: A plan of action*. The Aspen Institute. <https://files.eric.ed.gov/fulltext/ED523244.pdf>
- Kementerian Komunikasi dan Digital Republik Indonesia. (n.d.). *Makin Cakap Digital: Indeks Literasi Digital Nasional*. Retrieved June 10, 2026, from <https://literasidigital.id/>
- Livingstone, S., & Helsper, E. J. (2010). Balancing opportunities and risks in teenagers' use of the internet: The role of online skills and internet self-efficacy. *New Media & Society*, 12(2), 309–329. <https://doi.org/10.1177/1461444809342697>
- Organisation for Economic Co-operation and Development. (2024). *PISA 2022 results (Volume V): Learning strategies and attitudes for life*. OECD Publishing. <https://doi.org/10.1787/c2e44201-en>
- Pemerintah Pusat Republik Indonesia. (2025). *Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2025 tentang Tata Kelola Penyelenggaraan Sistem Elektronik dalam Pelindungan Anak*. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2025 Nomor 36, Tambahan Lembaran Negara Nomor 7105. <https://peraturan.bpk.go.id/Details/316698/pp-no-17-tahun-2025>
- Suarez-Alvarez, J. (2021). *Are 15-year-olds prepared to deal with fake news and misinformation?* OECD Publishing. <https://doi.org/10.1787/6ad5395e-en>
- Syahfira, I., Siregar, Y. D., & Purwaningtyas, F. (2023). Hubungan antara literasi digital dengan penggunaan media sosial mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Sekolah Tinggi Agama Islam “UISU” Pematang Siantar. *Shaut Al-Maktabah: Jurnal Perpustakaan, Arsip dan Dokumentasi*, 15(1), 92–102. <https://doi.org/10.37108/shaut.v15i1.802>
- UNICEF Indonesia. (2025). *Online knowledge and practice of children in Indonesia: A baseline study 2023*. UNICEF Indonesia. <https://www.unicef.org/indonesia/child->

[protection/reports/online-knowledge-and-practice-children-indonesia-baseline-study-2023](#)

Vartiainen, H., Pope, N., Kahila, J., López-Pernas, S., & Tedre, M. (2025). *Classroom activities and new classroom apps for enhancing children's understanding of social media mechanisms*. arXiv. <https://doi.org/10.48550/arXiv.2501.16494>